

PURGATORIUM SEBAGAI TANDA KERAHIMAN ALLAH

Sihol Situmorang¹, Raidin Sinaga², Nicodemus³, Juli Susanto M. Situmorang[†]

^{1,2,3,4}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: fransit@yahoo.com; richsinaga@gmail.com; nicodemus@gmail.com

Abstrak

Ajaran Gereja Katolik tentang Purgatorium menekankan suatu proses penyucian jiwa sebelum bersatu dengan Allah. Orang yang meninggal dalam persahabatan dengan Allah dan dalam keadaan rahmat, namun belum disucikan sepenuhnya, harus menjalani penyucian untuk masuk ke dalam kegembiraan surgawi. Ajaran ini memperlihatkan keseimbangan sempurna identitas Allah yang Mahaadil dan Maharahim dalam skema keselamatan manusia. Allah memberikan kesempatan bagi jiwa-jiwa yang berdosa untuk membersihkan dirinya agar dapat hidup dalam kebahagiaan kekal bersama dengan-Nya. Allah tidak menghukum jiwa yang berdosa, tetapi menyediakan tempat dan waktu bagi jiwa yang meminta untuk memurnikan diri.

Kata-kata Kunci: *Purgatorium, kerahiman keadilan, dosa, harapan, Gereja, indulgensi*

PENDAHULUAN

Dewasa ini ajaran tentang Purgatorium¹, yang berkaitan dengan hidup setelah kematian, kurang mendapat perhatian dan dianggap abstrak bahkan kurang relevan. Katekese sering lebih menekankan isu-isu pastoral, liturgis dan sosial. Purgatorium dianggap sebagai hukuman atas dosa, di mana jiwa mengalami penderitaan fisik, mirip dengan neraka. Paham ini melahirkan ketakutan yang justru mengaburkan perspektif yang lebih dalam yang terkandung dalam ajaran tentang Purgatorium, yakni kasih dan kerahiman Allah yang memancar melebihi keadilan-Nya. Purgatorium merupakan ungkapan keadilan dan belas kasih sempurna Allah yang menghendaki keselamatan dan pemurnian jiwa. Orang yang meninggal dalam keadaan berdosa tidak dapat langsung masuk surga. Ia harus menjalani pemurnian di api penyucian². Dalam kerahiman-Nya, Allah memberikan jalan pemulihan yang memungkinkan jiwa mencapai kesempurnaan dan persatuan dengan-Nya.³

¹ Purgatorium berasal dari bahasa Latin, *purgare*, yang berarti “membersihkan” atau “memurnikan.” Kata ini berkembang menjadi Purgatorium dalam bahasa Latin Abad Pertengahan, yang secara harfiah berarti “tempat pemurnian.” Term membersihkan atau memurnikan bermakna sebagai tahap penebusan terakhir, di mana jiwa-jiwa disiapkan untuk menikmati kemuliaan kekal di hadapan Allah. [Lihat Charles G. Herbermann et al. (ed), *The Catholic Encyclopedia* (New York: The Universal Knowledge Foundation, 1913), hlm. 575.].

² Dalam tradisi teologi, Purgatorium sering diilustrasikan dengan “api penyucian”. Api tersebut harus dipahami secara simbolis sebagai ungkapan cinta Allah yang membakar segala noda dosa dan ketidaksempurnaan, bukan sebagai siksaan yang kejam atau penuh penderitaan. Dalam bahasa resmi Gereja, tidak disebut “api”, tetapi penyucian/Purgatorium dengan maksud adanya tahap terakhir dalam proses pemurnian pada perjalanan kepada Allah. [Lihat Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 468.].

³ Albertus Purnomo, *Riwayat Api Penyucian*. (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 11, F.X. Schouppe, *Api Penyucian berdasarkan Riwayat Hidup dan Kesaksian Para Kudus*. Diterjemahkan oleh Ernet Mariyanto (Jakarta: Marian Centre Indonesia), 2016, hlm. 21-23, 160-161; Stefan Leks, *Kompendium Devosi Kerahiman Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 131.

PEMBAHASAN

Realitas Kedosaan Manusia

Dosa dan keterbatasan manusia merupakan dasar teologis untuk memahami eksistensi Purgatorium. Ajaran mengenai Purgatorium menjembatani ketegangan antara kodrat manusia yang terbatas dan berdosa dengan kesempurnaan Allah. Karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (bdk. Kej 1:26), manusia dipanggil untuk bersatu dengan Allah. Namun, realitas dosa menciptakan jurang dan menghalangi manusia bersatu dengan Allah. Realitas dosa merusak gambar ilahi dalam diri manusia, tetapi tidak menghancurkannya secara total. Walau berdosa, manusia masih tetap memiliki kapasitas untuk menanggapi rahmat Allah.⁴

Untuk memahami Purgatorium dalam konteks realitas manusia yang berdosa, perlulah membedakan dosa berat (*peccatum mortale*) dan dosa ringan (*peccatum veniale*) serta dampak yang tetap ada setelah pengampunan. Dosa berat merupakan pelanggaran serius dan dilakukan secara sadar, dan memutuskan relasi dengan Allah, berpaling dari dan menyangkal Allah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan abadi (bdk. Mat 12:31-32). Dosa ringan adalah pelanggaran terhadap kehendak Allah dan tidak sepenuhnya memutuskan hubungan dengan Allah.⁵

Dalam tradisi Katolik, dosa bukan suatu substansi positif, melainkan ketiadaan atau kekurangan kebaikan yang seharusnya ada. Dosa bersifat parasitis terhadap yang baik. Dosa tidak ada tanpa kebaikan yang ia rusak. Dosa menciptakan kerusakan ontologis dalam kodrat manusia, sebuah luka yang tidak dapat disembuhkan melalui usaha manusia saja. Dosa dapat berujung pada ketidakmampuan untuk mencintai secara otentik. Kegagalan untuk mencintai adalah kegagalan untuk mewujudkan potensi manusia yang paling tinggi. Dosa bukan hanya pelanggaran terhadap hukum Ilahi, tetapi juga merusak relasi dengan Allah, sesama dan diri sendiri. Setelah kesalahan dihapuskan, dosa mengakibatkan ketidakteraturan sebagai “sisa-sisa dosa” dalam bentuk kebiasaan buruk dan keterikatan pada hal-hal duniawi.⁶

Rasa bersalah muncul sebagai konsekuensi dari kesadaran seseorang yang telah gagal memenuhi panggilan hidupnya. Kesadaran ini merupakan langkah utama menuju pertobatan dan menjadi pendorong untuk mengalami rahmat Allah yang menyembuhkan. Pengampunan dosa dapat menyelamatkan jiwa dari kutukan kekal, tetapi tidak begitu saja menghilangkan “bekas luka” akibat dosa. Dalam diri orang yang telah bertobat dan menerima pengampunan masih ada kecenderungan berbuat dosa. Konsekuensi dosa tidak diatasi dengan menerima pengampunan, tetapi melalui proses pemurnian yang lebih dalam. Bekas luka ini tidak boleh diabaikan begitu saja, namun harus ditangani dengan serius. Purgatorium menjadi tempat bagi jiwa-jiwa mengalami pemurnian dari ketidakteraturan yang ditinggalkan oleh dosa.⁷

⁴ Stefan Leks, *Mendalami Kerahiman Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 85.

⁵ KKG, 1863

⁶ Jonar T.H. Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2021), hlm. 206; Slamet Triadi, “Integumen dalam Kejadian 3:21 Terkait Perkataan Yesus dalam Yohanes 10:10” dalam *Jurnal Stulos* vol. 20, no. 2, 2022, hlm. 268-269; KKG, 1872; Sih Budidoyo, *John Wesley: Manusia Dibenarkan, Dikuduskan dan Disempurnakan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021), hlm. 36; Jonar T. H. Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah dan Keselamatan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), hlm. 17.

⁷ Richard Role, *The Fire of Love* (London: Methuen & Co, [tanpa tahun]), hlm. 103; F.X. Schouppe, *Api Penyucian...*, hlm. 123; Paus Fransiskus, *Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 99 B), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto (Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI), no. 22. Pengutipan selanjutnya akan disingkat MV dan diikuti nomor artikel yang dirujuk; Richard Role, *The Fire...*, hlm. 35; Wendy Sepmady Hutahean, *Dogmatika...*, hlm. 40.

Kerahiman Allah dalam Perspektif Teologi

Terminologi kerahiman⁸ menggambarkan pengampunan dan perwujudan kasih Allah yang terus-menerus dan tidak terbatas kepada manusia. Kerahiman bukan hanya berkaitan dengan tindakan Allah, tetapi sebagai bagian esensial dari hakikat dan sifat dasar Allah.⁹ Dalam Perjanjian Lama, kerahiman Allah ditunjukkan dengan menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan bangsa-bangsa asing. Allah memperkenalkan diri sebagai Allah yang penyayang dan berlimpah kasih setia-Nya (bdk. Kel 34: 6-7; Mzm 103:3-4). Allah mengampuni dosa-dosa bangsa Israel yang menduakan Allah dengan menyembah dewa-dewa asing. Sekalipun bangsa itu berpaling dari Allah, Allah senantiasa mengasihinya dan tidak meninggalkan mereka dalam penderitaan.¹⁰

Puncak kerahiman Allah nyata dalam diri Putera-Nya. Melalui inkarnasi, kehidupan, wafat dan kebangkitan-Nya, Kristus menampilkan wajah Allah Bapa yang maharahim dengan menyelamatkan manusia dan memulihkan relasi Allah dengan manusia (bdk. Yoh 3:16). Yesus tidak hanya mewartakan kerahiman, tetapi Ia sendiri adalah kerahiman yang menjelma. Dalam diri Kristus, kerahiman Allah menjadi nyata dan terlihat secara sempurna.¹¹

Dalam perspektif eskatologis, kerahiman Allah menjadi dasar pengharapan Kristiani. Penghakiman terakhir dipahami dalam terang kerahiman yang menyelamatkan. Penghakiman menjadi hari kerahiman di mana setiap jiwa mengalami api cinta Allah yang menyelamatkan dan menyucikan sebagai perwujudan tertinggi kerahiman Allah. Melalui Purgatorium, jiwa-jiwa mengalami perjumpaan langsung dengan kebenaran akan kerahiman Allah hingga setiap jiwa mencapai kesempurnaan dalam Kristus.¹²

Keseimbangan antara Keadilan dan Kerahiman Allah

Ajaran Gereja tentang Purgatorium menampilkan keindahan teologis yang luar biasa dalam menyeimbangkan dua identitas ilahi yang tampaknya bertentangan, yakni keadilan dan belas kasih Allah. Kendati tampaknya kompleks, doktrin ini memberikan wawasan mendalam tentang sifat Allah yang paradoksal namun serentak harmonis. Keadilan Allah mengharuskan suatu pemurnian total jiwa-jiwa dan

⁸ Istilah kerahiman diterjemahkan dari bahasa Ibrani, *rahamim* dan *hesed*, yang berarti belas kasih. Dalam bahasa Latin, kata yang digunakan adalah *misericordia*, terdiri dari dua kata yaitu, *miseri* yang berarti menderita dan *cordia* yang berarti hati. *Misericordia* berarti hati Allah yang berbelas kasih kepada penderitaan manusia akibat dosa-dosanya. Kata *hesed* merujuk pada kasih setia Allah dalam perjanjian-Nya dengan manusia. Kata *rahamim* memiliki hubungan dengan *reham* yang artinya "rahim" atau "kandungan". Dengan demikian, *rahamim* (kerahiman) Allah dapat dipahami serupa dengan rahim seorang ibu yang melindungi, menghidupi, memberi bertumbuhan, menjaga, menghangatkan, dan menjadi sumber kehidupan bagi janin. Kerahiman Allah juga melindungi, memberi pertumbuhan, menjaga, menghangatkan, dan menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa kerahiman dan belas kasih Allah. (<https://katolisitas.org/inspirasi-tentang-hari-minggu-kerahiman/?utm.com> dimuat pada 14 April 2012)

⁹ Paus Yohannes Paulus II, Ensiklik *Dives in Misericordia (Kaya dalam Kerahiman)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 99 A), diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi & F. X. Adisusanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 9. Pengutipan selanjutnya akan disingkat DM dan diikuti nomor artikel yang dirujuk.

¹⁰ DM, 6.

¹¹ MV, 1; DM, 14.

¹² Paus Benediktus XVI, *Spe Salvi (Harapan yang Menyelamatkan)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 88), diterjemahkan oleh Mgr. F.X. Hadisumarta & Mgr. A.B. Sinaga (Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI), no. 48. Pengutipan selanjutnya akan disingkat SS dan diikuti nomor artikel yang dirujuk.

menuntut jiwa-jiwa yang masih memiliki bekas dosa untuk disucikan sebelum menghadap-Nya dan tinggal bersama-Nya. Namun, Allah juga maharahim. Dalam kerahiman-Nya. Dia menyediakan sarana untuk pemurnian tersebut. Kerahiman Allah tidak bertentangan dengan keadilan-Nya.¹³

Paus Benediktus XVI berkata bahwa kasih Allah kepada kita begitu besar sehingga Ia ingin memurnikan kita dari dosa-dosa kita dan membuat kita layak untuk bersekutu dengan-Nya.¹⁴ Keadilan dan kerahiman Allah tidak dapat dipisahkan. Allah yang adalah hakim yang adil adalah Allah yang berbelas kasih, yang terwujud dalam kerahiman-Nya. Kerahiman Allah bekerja dalam keadilan-Nya. Ketika Allah menunjukkan kerahiman, Ia tidak mengabaikan keadilan, namun menawarkan jalan bagi keadilan dalam pemulihan, bukan hukuman. Tujuan utama Purgatorium bukan penghancuran, tetapi pemulihan. Allah selalu ingin mengembalikan manusia kepada diri-Nya dalam kesatuan yang utuh dan sempurna. Keadilan Allah menjadi ekspresi dari kerahiman-Nya.¹⁵

Kerahiman Allah merupakan kepenuhan dari keadilan Allah. Keadilan tanpa kerahiman adalah kekejaman, sementara kerahiman tanpa keadilan dapat dilihat sebagai kelonggaran. Kerahiman Allah tidak berarti bahwa Allah mengabaikan dosa, justru memampukan manusia untuk menghadapi konsekuensi dosa dan akhirnya memberikan kesempatan untuk memulihkan dirinya agar menjadi sempurna. Allah mengampuni dengan sepenuh hati, namun perlu proses penyembuhan jiwa untuk menjadi suci.¹⁶

Hal ini bukan disebabkan karena Allah yang enggan memberikan pengampunan penuh, tetapi karena kondisi jiwa-jiwa yang membutuhkan proses tersebut untuk dapat sepenuhnya menerima dan tinggal bersama Allah. Jiwa-jiwa tidak akan mengalami sukacita penuh bersama Allah tanpa adanya pemurnian total. Dalam Purgatorium tampak bagaimana kerahiman Allah tidak mungkin menolak jiwa-jiwa yang belum sempurna, dan di sisi lain, keadilan-Nya tidak mungkin mengkompromikan standar kekudusan yang diperlukan untuk dapat bersatu dengan-Nya. Keduanya bekerja sama untuk kesempurnaan jiwa-jiwa.¹⁷

Berdasarkan pemahaman ini, Gereja mengajarkan bahwa keselamatan tidak dilihat sebagai konsekuensi dari penghapusan dosa semata-mata, tetapi menekankan perubahan yang mendasar dari jiwa-jiwa yang berdosa melalui kerahiman Allah yang memulihkan. Pendekatan ini jauh dari pemahaman legalistik tentang Purgatorium sebagai tempat “pembayaran hutang” menuju pemahaman yang lebih personal dan relasional antara Allah dan jiwa-jiwa. Melalui kerahiman-Nya, Allah tidak mengabaikan dosa, tetapi menghadapinya. Allah yang berbelas kasih adalah Allah yang adil.¹⁸

Purgatorium sebagai Karya Kerahiman Allah

Kebanyakan orang yang meninggal dunia berada dalam kondisi “antara”. Mereka tidak sepenuhnya jahat hingga layak masuk neraka, tetapi juga tidak sepenuhnya suci sehingga tidak layak masuk surga. Kondisi ini mencerminkan kompleksitas hidup manusia yang berusaha hidup baik, namun sering jatuh dalam dosa dan keterikatan pada hal-hal duniawi. Manusia, sebagai makhluk yang rapuh, rindu untuk bersatu dengan Allah, namun dosa merintanginya untuk tinggal bersama

¹³ DM, 4.

¹⁴ SS, 47.

¹⁵ DM, 4; F.X. Schouppe, *Api Penyucian...*, hlm. 23-25.

¹⁶ DM, 22.

¹⁷ Richard Role, *The Fire...*, hlm. 59.

¹⁸ SS, 28; F.X. Schouppe, *Api Penyucian...*, hlm. 29-30.

dengan Allah. Untuk itu tersedia Purgatorium sebagai wujud kerahiman Allah.¹⁹ Purgatorium adalah kesempatan kedua bagi jiwa-jiwa yang belum siap menghadap Allah. Tanpa Purgatorium, jiwa-jiwa yang meninggal dalam keadaan rahmat tetapi belum sepenuhnya murni akan kehilangan kesempatan untuk menikmati kebahagiaan abadi di Surga. Hanya akan ada sedikit jiwa yang bisa masuk ke surga, yakni mereka yang sungguh-sungguh mencapai kesempurnaan pada saat meninggal.²⁰

Aspek yang paling penting dari doktrin Purgatorium adalah penekanan akan tindakan Kerahiman Allah. Katarina dari Genoa menggambarkan jiwa-jiwa di Purgatorium “bergerak dengan kebahagiaan tak terlukiskan menuju Allah, bahkan ketika mereka mengalami rasa sakit pemurnian.”²¹ Kerahiman Allah memastikan bahwa proses penyucian ini bukanlah suatu hukuman tanpa harapan, melainkan suatu jalan menuju kesempurnaan. Purgatorium adalah wujud kerahiman Allah yang memastikan jiwa-jiwa mencapai kondisi yang diperlukan untuk mengalami persatuan dengan-Nya. Hal ini bisa dipahami karena kerahiman Allah selalu lebih besar dari dosa apa pun.²²

Purgatorium sebagai Api yang Menyucikan Jiwa

Purgatorium merupakan bentuk kasih Allah yang menyucikan atau memurnikan. Api ini membersihkan jiwa dari segala noda dosa, membuatnya semakin serupa dengan Allah. Santa Katarina dari Genoa menggambarkan Purgatorium bukan sebagai tempat hukuman yang menakutkan, melainkan sebagai suatu keadaan di mana jiwa mengalami pemurnian melalui api kasih ilahi yang menyucikan jiwa. Api ini bukanlah api fisik, melainkan api spiritual yang membakar segala ketidaksempurnaan dan keterikatan manusia pada dosa.²³

Proses penyucian jiwa di Purgatorium digambarkan sebagai suatu pembakaran yang menyakitkan tetapi membawa sukacita, karena jiwa tahu bahwa api ini adalah jalan menuju persatuan sempurna dengan Allah. Jiwa-jiwa di Purgatorium secara sukarela menerima proses penyucian ini. Mereka memahami bahwa Purgatorium adalah anugerah dari Allah dan dengan penuh kerendahan hati menerimanya sebagai bagian dari rencana ilahi untuk keselamatan mereka. Jiwa-jiwa ini tidak merasa marah atau putus asa, tetapi penuh pengharapan, karena tahu bahwa api ini akan membawa mereka kepada kebahagiaan abadi.²⁴

Dalam proses penyucian ini, Allah memastikan bahwa setiap jiwa yang merindukan-Nya dapat mencapai kebahagiaan surgawi. Proses ini bukanlah suatu hukuman atau tindakan balas dendam ilahi, melainkan suatu bentuk kasih yang memurnikan jiwa dari segala ketidaksempurnaan dan keterikatan pada hal-hal duniawi yang masih melekat setelah kematian.²⁵ Melalui proses penyucian, Allah membersihkan jiwa-jiwa tersebut dengan api kasih-Nya yang menyala-nyala seperti seorang pandai emas yang memurnikan emas dengan api. Meskipun jiwa-jiwa tersebut telah meninggalkan dunia fana, Allah tetap memberikan kesempatan bagi mereka untuk disucikan. Dengan demikian, proses penyucian adalah tanda kerahiman

¹⁹ SS, 46; Catherine Genoa, *Treatise on...*, hlm. 53.

²⁰ Richard Role, *The Fire...*, hlm. 31; Jacques Le Goff, *The Birth of Purgatory* (London: Scolar Press, 1984), hlm. 133.

²¹ Catherine Genoa, *Treatise on Purgatory* (London: Burns & Oates, [tanpa tahun]), hlm. 1.

²² Richard Role, *The Fire...*, hlm. 161.

²³ Catherine Genoa, *Treatise on...*, hlm. 30.

²⁴ Richard Role, *The Fire...*, hlm. 62; Albertus Purnomo, *Riwayat Api Penyucian...*, hlm. 234.

²⁵ Jacques Le Goff, *The Birth of...*, hlm.137; Richard Role, *The Fire...*, hlm. 91.

Allah yang mendalam. Kasih Allah tak hanya menghakimi, tetapi juga menyucikan dan mempersiapkan jiwa-jiwa untuk bersatu dengan-Nya.²⁶

Proses penyucian ini pun mengungkapkan betapa dalamnya kerinduan Allah untuk bersatu dengan ciptaan-Nya. Kerinduan Allah untuk bersatu dengan ciptaan-Nya bukan sesuatu yang abstrak dan jauh. Kerinduan ini bersifat aktif dan personal. Allah tidak hanya menginginkan jiwa-jiwa datang kepada-Nya, tetapi Dia juga memastikan bahwa mereka datang dalam keadaan yang sempurna dan layak untuk bersatu dengan-Nya. Ini adalah suatu bentuk kasih yang melampaui pemahaman manusia, karena Allah tidak hanya menerima jiwa-jiwa sebagaimana adanya, tetapi juga secara aktif bekerja untuk menyucikan jiwa secara radikal.²⁷

Purgatorium sebagai Perjalanan Eskatologis Manusia

Dimensi eskatologis dari Purgatorium menyentuh inti pemahaman tentang tujuan akhir eksistensi manusia dan penyempurnaannya. Penderitaan dalam Purgatorium merupakan suatu perjalanan eskatologis yang membawa jiwa pada kesempurnaan dan persatuan dengan Allah. Perjalanan menuju Allah tidak berhenti pada saat kematian, tetapi berlanjut hingga jiwa mencapai kesempurnaan. Berbeda dengan konsep surga dan neraka yang dipandang sebagai keadaan final. Jiwa yang mencapai surga telah sampai pada tujuan akhir yang definitif, yakni kebahagiaan abadi dengan Tuhan. Demikian pula, neraka dipahami sebagai kondisi final dari keterpisahan dengan Tuhan yang bersifat kekal.²⁸

Purgatorium memiliki kualitas transisional yang unik, sebagai perjalanan akhir menuju tujuan akhir, yaitu persatuan dengan Allah dalam kekekalan-Nya. Pengalaman jiwa-jiwa di Purgatorium bersifat transformatif dan progresif. Jiwa-jiwa di Purgatorium memiliki orientasi ke depan. Dalam perjalanan ini, jiwa-jiwa secara aktif berpartisipasi dalam mentransformasi dirinya dengan menemukan kembali gambar ilahi yang sejati dalam dirinya. Jiwa “tidak hanya dibersihkan atau dimurnikan”, tetapi “sedang menjadi” identitas dirinya yang paling otentik, yaitu ilahi. Pandangan ini menawarkan perspektif yang kaya untuk memahami penyempurnaan jiwa dalam konteks tujuan akhir dari jiwa-jiwa.²⁹

Purgatorium adalah tempat pengharapan, bukan keputusan. Jiwa-jiwa yang berada di Purgatorium, sekalipun menderita kerinduan, namun penuh pengharapan akan kepastian keselamatan. Dimensi ini tidak hanya menjadi penghiburan bagi jiwa-jiwa tersebut, tetapi menjadi esensi dari pengalaman jiwa-jiwa itu sendiri. Jiwa-jiwa di Purgatorium berada dalam posisi unik. Mereka telah menerima rahmat penyelamatan Allah dan berada dalam proses akhir, yakni pemurnian. Berbeda dengan jiwa-jiwa di neraka yang telah kehilangan pengharapan, jiwa-jiwa di Purgatorium memiliki kepastian akan keselamatan. Pengharapan mereka bukan lagi tentang “apakah” mereka akan bersatu dengan Allah, tetapi “kapan” akan mencapai kesempurnaan untuk dapat bersatu dengan Allah. Pengharapan mereka telah melewati ambang kematian dan dibebaskan dari ketidakpastian duniawi. Pengharapan mereka merupakan kepenuhan kebahagiaan yang masih dalam proses menjadi.³⁰

²⁶ Albertus Purnomo, *Riwayat Api Penyucian...*, hlm. 83.

²⁷ Markus Suyadi, 899 *Tanya Jawab tentang Kristologi, Soteriologi, Malaikat & Setan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), hlm. 196; Joseph Ratzinger, *Dogmatic Theology*, diterjemahkan oleh Michael Waldstein (USA: The Catholic University of America Press, 1988), hlm. 225.

²⁸ Richard Role, *The Fire...*, hlm. 71, 77, 79, 10.

²⁹ Albertus Purnomo, *Riwayat Api Penyucian...*, hlm 217-218, 231-233.

³⁰ Albertus Purnomo, *Riwayat Api Penyucian...*, hlm. 234; Catherine Genoa, *Treatise on...*, hlm. 9-10.

Meskipun masih dalam proses pengharapan, dimana jiwa-jiwa di Purgatorium memiliki kualitas antisipasi kekekalan, mereka sudah berada di ambang kekekalan. Pengharapan mereka bukan tertuju ke masa depan temporal, tetapi kepada kepenuhan kekekalan bersama Allah. Bagi jiwa-jiwa, ketidakpastian sudah tidak ada lagi. Mereka telah mengalami kematian dan berada dalam tahap terakhir menuju Allah. Jiwa-jiwa tahu bahwa penderitaan yang sangat lama itu hanya sementara, sedangkan kesatuan dengan Allah adalah kekal.³¹

Pengharapan dalam Purgatorium juga tidak dialami sebagai kondisi yang statis, tetapi dinamis dan terus bertumbuh seiring kemajuan proses pemurnian. Semakin jiwa dimurnikan, semakin ia melihat dengan jelas kemuliaan Allah yang menunggunya dan semakin dalam pula pengharapannya. Penderitaan yang dialami jiwa-jiwa di Purgatorium tidak mengurangi pengharapan mereka, tetapi justru memurnikan dan memperdalam pengharapan tersebut. Pengharapan inilah yang memungkinkan jiwa-jiwa untuk menerima penderitaan dengan sukacita.³² Santa Katarina dari Genoa menuliskan bahwa jiwa-jiwa di Purgatorium mengalami penderitaan yang tak tertanggungkan, namun juga sukacita yang tak terucapkan. Jiwa-jiwa menyadari bahwa penderitaan di Purgatorium adalah satu-satunya jalan menuju persatuan dengan Allah yang mereka rindukan.³³

Solidaritas Gereja yang Berziah

Kematian tidak memutuskan ikatan antaranggota Gereja, melainkan memperluasnya dalam dimensi baru. Semua anggota tetap bersatu dalam Kristus secara ontologis, meski berada dalam kondisi berbeda. Gereja merupakan persekutuan yang melampaui ruang dan waktu. Jiwa-jiwa di Purgatorium tetap menjadi bagian komunitas iman yang melampaui kematian.³⁴ Solidaritas konkret Gereja yang Berziah dengan Gereja yang Menderita tampak dalam doa bagi jiwa-jiwa di Purgatorium. Jiwa-jiwa orang meninggal dapat menerima “penyegaran dan penyejukan” melalui Ekaristi, doa, dan derma. Keyakinan bahwa kasih tetap menghubungkan umat beriman melampaui kematian menjadi sumber penghiburan Kristiani sepanjang masa.³⁵ Berdoa bagi jiwa-jiwa di Purgatorium bukanlah tindakan yang sia-sia tetapi tindakan kasih yang tak berkesudahan dan partisipasi dalam kerahiman Allah yang melampaui batas ruang dan waktu. Praktik ini menegaskan bahwa Allah menghendaki manusia ambil bagian dalam karya penyelamatan-Nya.³⁶

Indulgensi dalam Terang Kerahiman Allah

Dalam kerahiman-Nya, Allah melibatkan Gereja yang Berziah untuk membantu jiwa-jiwa di Purgatorium supaya dapat segera bersatu dengan-Nya dalam keabadian. Melalui Gereja, Allah menawarkan indulgensi³⁷ sebagai rahmat pemulihan

³¹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik...*, hlm. 468. Dalam buku hariannya, Santa Faustina menuliskan tentang persatuan mesra antara jiwa dan Allah yang Istimewa. Kesatuan ini dikuasai oleh cinta dan hanya dicapai oleh cinta [Lihat: Stefan Leks, *Bersama Santa Faustina Mendalami Sabda Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 232-233.

³² Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea Christianity* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1992), hlm. 443-444.

³³ Catherine Genoa, *Treatise on...*, hlm. 78

³⁴ Albertus Purnomo, *Riwayat Api Penyucian...*, hlm. 233-234.

³⁵ SS, no. 48.

³⁶ F.X. Schouppe, *Api Penyucian...*, hlm. 243; Albertus Purnomo, *Riwayat Api...*, hlm. 233.

³⁷ KKGK, no. 1471: Indulgensi adalah penghapusan siksa-siksa temporal di depan Allah untuk dosa-dosa yang sudah diampuni. Warga beriman Kristen yang benar-benar siap menerimanya, di bawah persyaratan yang ditetapkan dengan

yang sempurna. Pengakuan menghapus dosa, tetapi akibat tetap ada. Indulgensi menjadi sarana untuk mengurangi atau menghapus akibat tersebut yang diperoleh dari solidaritas Gereja melalui doa, perbuatan baik dan praktik pohan tertentu.³⁸

Semua umat beriman yang berada dalam keadaan hahmat, sudah dibaptis dan tidak terkena ekskomunikasi dapat memperoleh indulgensi. Namun, mesti diingat bahwa doa dan perbuatan baik tetap lebih utama daripada indulgensi karena meningkatkan rahmat dan pahala untuk kehidupan kekal, sementara indulgensi hanya memberikan remisi atas hukuman sementara. Gereja membedakan dua jenis indulgensi, yakni indulgensi penuh dan indulgensi sebagian. Indulgensi penuh adalah rahmat yang menghapus seluruh hukuman sementara akibat dosa yang telah diampuni. Sementara indulgensi sebagian menghapus sebagian hukuman sementara. Indulgensi ini diperoleh melalui doa di tengah tugas dan beban hidup, karya kasih bagi sesama dan tidandakan tobat seperti berpantang. Keduanya merupakan ungkapan kasih Allah yang membantu umat beriman mengalami pemurnian dari akibat dosa.³⁹

Doa bagi Jiwa-jiwa di Purgatorium

Berdoa bagi jiwa-jiwa di Purgatorium merupakan kasih yang tak berkesudahan dan partisipasi dalam kerahiman Allah. Gereja mengajarkan bahwa berdoa bagi orang mati tidak sia-sia, tetapi membuka ruang bagi karya Allah yang menyelamatkan semua orang dengan caranya yang ajaib.⁴⁰

KESIMPULAN

Purgatorium bukanlah terutama sebagai tempat penghukuman belaka, tetapi tanda kerahiman Allah yang menghendaki keselamatan umat manusia. Dalam kerahiman-Nya yang tak terbatas, Allah memberikan kesempatan bagi jiwa-jiwa untuk hidup bahagia dan bersatu dengan-Nya. Realitas kedosaan tidak memungkinkan manusia bersatu dengan Allah yang Mahasuci. Jiwa-jiwa perlu memurnikan diri di agar dapat hidup bersama Allah. Dari satu sisi, keadilan Allah menuntut pertanggungjawaban atas setiap pelanggaran dan dosa yang dilakukan manusia. Tetapi Allah yang adalah hakim yang adil itu juga sekaligus penuh kasih. Keadilan dan kerahiman Allah tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi dalam rencana keselamatan manusia. Keseimbangan antara keadilan dan kerahiman Allah menegaskan bahwa keselamatan tidak lepas dari tanggung jawab manusia. Pemulihan itu memerlukan partisipasi jiwa sehingga transformasi yang dialami bersifat internal dan menyeluruh. Proses transformatif dalam Purgatorium dialami sebagai pemulihan dan pengudusan yang mendalam.

Ajaran mengenai Purgatorium menegaskan kematian bukanlah akhir dari cinta Allah dalam kehidupan manusia. Allah tidak menyerah dalam ketidaksempurnaan manusia, tetapi memberikan ruang bagi jiwa-jiwa untuk mencapai kesempurnaan sehingga dapat bersatu dengan Dia. Hal ini merupakan perjalanan eskatologis bagi jiwa-jiwa yang “sedang menjadi” dirinya yang otentik, yakni yang ilahi. Dalam kerahiman-Nya, Allah juga memberikan peluang dan sarana bagi Gereja yang Berziarah untuk berdoa bagi jiwa-jiwa di Purgatorium agar segera dapat bersatu dengan-Nya. Gereja -instrumen kerahiman Allah- membawa penghiburan dan

jas, memperolehnya dengan bantuan Gereja -sebagai pelayan penebusan- membagi-bagikan dan memperuntukkan kekayaan pemulihan Kristus dan para kudus secara otoritatif.KGK, no. 1465;

³⁸ R. Djokopranoto, *Misteri Api Penyucian* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2013), hlm. 123; F.X. Schouppe, *Api Penyucian...*, hlm. 331.

³⁹ F.X. Schouppe, *Api Penyucian...*, hlm. 331-336; KGK, no. 1471.

⁴⁰ F.X. Schouppe, *Api Penyucian...*, hlm. 243; Albertus Purnomo, *Riwayat Api...*, hlm. 233.

pertolongan bagi jiwa-jiwa di Purgatorium melalui doa, kurban misa, dan karya amal. Dengan demikian, kerahiman Allah juga menjadi konkret dalam perjalanan Gereja di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Catherine Genoa. *The Treatise of Purgatory*. London: Burns & Oates. [tanpa tahun].
- Djokopranoto, R. *Misteri Api Penyucian*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2013.
- Herbermann, Charles G. et al. (ed). *The Catholic Encyclopedia*. New York: The Universal Knowledge Foundation, 1913.
- Goff, Jacques Le. *The Birth of Purgatory*. London: Scholar Press, 1984.
- Katekismus Gereja Katolik*, edisi resmi Bahasa Indonesia. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2019.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Leks, Stefan. *Bersama Santa Faustina Mendalami Sabda Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- . *Kompendium Devosi Kerahiman Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- . *Mendalami Kerahiman Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Paus Benediktus XVI, *Spe Salvi (Harapan yang Menyelamatkan)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 88), diterjemahkan oleh Mgr. F.X. Hadisumarta & Mgr. A.B. Sinaga (Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007).
- Paus Fransiskus, *Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 99 B). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto. Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- . *Bulla Paus Fransiskus Menandai Yubileum Biasa Tahun 2025 Spes Non Confundit (Harapan Tidak Mengecewakan)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 1). Diterjemahkan oleh Eddy Susanto. Jakarta Dokumnetasi dan Penerangan KWI, 2024.
- Paus Yohannes Paulus II, *Ensiklik Dives in Misericordia (Kaya dalam Kerahiman)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 99 A). Diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi & F. X. Adisusanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1980.
- Purnomo, Albertus. *Riwayat Api Penyucian*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Ratzinger, Joseph. *Dogmatic Theology*. Diterjemahkan oleh Michael Waldstein. USA: The Catholic University of America Press, 1988.
- Role Richard. *The Fire of Love*. London: Methuen & Co, [tanpa tahun].
- Schoupe, F.X. *Api Penyucian berdasarkan Riwayat Hidup dan Kesaksian Para Kudus*. Diterjemahkan oleh Ernet Mariyanto. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2016.
- Situmorang, Jonar T. H. *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah dan Keselamatan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- . *Sejarah Gereja Umum*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2021.
- Suyadi, Markus. *899 Tanya Jawab tentang Kristologi, Soteriologi, Malaikat & Setan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- (<https://katolisitas.org/inspirasi-tentang-hari-minggu-kerahiman/?utm.com> dimuat pada 14 April 2012)